

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Komposisi Arsitektur

Komposisi menurut KBBI mempunyai arti susunan, tata susun.. Sedangkan arsitektur adalah seni dan ilmu merancang, metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan, jembatan dan sebagainya. Sehingga dalam seni dan merancang bangunan yang ideal dan baik akan didukung oleh komposisi yang baik pula. Suatu komposisi arsitektur tentunya mempunyai prinsip-prinsip desain yang akan diuraikan berdasar pendapat para ahli Atmajaja (1999), Ching (1993), Hanlon (2009) dan Robinson (1908).

Pendapat Atmajaja (1999) menjelaskan bahwa suatu unsur rupa memiliki beberapa elemen komposisi bentuk yang diantaranya adalah : irama, keseimbangan, proporsi, tekanan / pusat perhatian, skala, urutan, dan *unity*/kesatuan.

Pembahasan komposisi arsitektur sesuai teori dari Ching (1993) sebagai berikut: “Prinsip-prinsip penyusunan komposisi yakni kesimetrisan, axisitas, hirarki, irama, perulangan, transformasi, dan datum. Selain hal-hal tersebut Ching juga menggolongkan berdasarkan sifat penyusunan yakni linier, radial, cluster, memusat, dan grid”. Komposisi arsitektur sebenarnya adalah usaha mengatur sekumpulan pola-pola dengan tingkat selit-belit yang berbeda-beda (Hanlon, 2009). Menurut Hanlon dari pemikiran yang abstrak, nonabstrak hingga detil terkecil dengan studi awal Hanlon adalah selebar daun, mengambil kesimpulan bahwa semuanya yang ada terbentuk dengan pola. Hanlon melihat pola tersebut disusun atas lima aspek formal, yaitu: angka, geometri, proposi, hirarki dan orientasi.

Dalam bukunya John Beverly Robinson yang berjudul “ Principles Of Architectural Composition “ menyebutkan bahwa prinsip komposisi arsitektur antara lain:

- a) Kesatuan
- b) Pengelompokan
- c) Proporsi
- d) Klasifikasi
- e) Transformasi
- f) Pelengkap

- g) Detail
- h) Horizontal subdivisi

Hal yang paling penting dalam komposisi arsitektur menurut Robinson (1908) adalah kesatuan. Karena karya arsitektur yang besar memberikan rasa harmoni dan selaras, arsitektur yang menghilangkan perbedaan dan perselisihan itulah yang disebut kesatuan.

Sehingga suatu komposisi arsitektur merupakan tata susunan ataupun urutan beberapa macam bentuk dan komponen yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu sesuai kaidah prinsip-prinsip desain dalam arsitektur. Komposisi terjadi karena bentuk yang begitu kompleks yang terdiri dari beberapa prinsip meliputi kesimetrisan, axisitas, hirarki, skala, proporsi, irama, perulangan, transformasi, datum, pusat perhatian dan kesatuan. Selain itu juga didukung dengan prinsip angka, geometri dan orientasi.

Untuk menciptakan komposisi arsitektur secara kuat Robinson (1908), menggunakan artikulasi yang jelas dari Gedung Massing. Untuk memulai, Robinson mendalilkan bahwa: Komposisi bangunan dapat terdiri dari tiga kategori hirarkis dari bentuk: massa utama, massa sekunder, dan rincian.

1. Massa utama adalah bentuk terbesar dalam komposisi. Mereka dipahami sekilas sebagai badan utama bangunan, yang massa sekunder lainnya yang lebih kecil dan detail dapat ditambahkan.
2. Massa sekunder, atau pelengkap, mungkin baik proyek horizontal dari massa primer atau mungkin proyek vertikal dari massa utama. Massa sekunder yang menghubungkan dua massa utama disebut link.
3. Setelah massa primer / sekunder dan link / pelengkap, datang tingkat ketiga bentuk: rincian yaitu pintu, jendela, cerobong asap, kolom, kurung, lengkungan, panel, cartouches, menara kecil, dan dormers.

Robinson selanjutnya menjelaskan bahwa semua bangunan karakter dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari sejumlah kombinasi tunggal, dua dan tiga massa utama, dan terkait link sekunder dan pelengkap.

Untuk menganalisis komposisi arsitektur yang baik menurut prinsip-prinsip komposisi yang di ambil kesimpulan dari pendapat Asmoro (2015) tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sumbu yaitu garis lurus antara dua buah titik bagian yang akan dijadikan dasar bagian yang akan dianalisis, sumbu bisa merupakan garis nyata atau maya

2. Garis sumbu akan membelah tepat ditengah susunan bagian bangunan, sehingga bentuk akan seimbang sama besar yang akan menghasilkan keseimbangan simetris maupun asimetris.
3. Menganalisis berbagai bentuk yang ada dalam bangunan dilakukan secara berurutan sehingga ditemukan irama selain itu maka akan ditemukan pula pengulangan-pengulangan bentuk yang ada.
4. Di analisis bentuk primer dari bangunan, dibuat manipulasi baru dengan melalui proses susunan beberapa bentuk primer yang ada, dan akhirnya menjadi bentuk yang sekarang sehingga terjadi sebuah transformasi bentuk bangunan.

## 2.2 Komposisi Arsitektur Candi

Dalam buku *Digital Archetypes, Adaptations of Early Temple Architecture in South and Southeast Asia*, Datta (2014) menyebutkan bahwa dengan tidak adanya risalah tekstual ekstensif candi dari asia tenggara dan asia, bukti tertanam dalam komposisi geometris dan material dari monumen yang masih hidup menyediakan satu-satunya bukti untuk pemahaman yang lebih dalam mengenai perkembangan candi. Sehingga pemahaman dan penelitian mengenai komposisi arsitektur candi sangat membantu dengan cara menghubungkan teks-teks kanonik dengan observasi langsung ke lapangan dengan membingkai metode komparasi analisis pada kondisi candi yang ditemukan sekarang ini.

Komposisi arsitektur percandian menurut Rahardhian (2011) ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu bangunan candi dilihat pada denah, perletakan, sosok dan fasad antara lain : komposisi geometric cartesian, unsur garis pada fasad, efek gelap terang, sosok volumetrik, efek perspektifis pada candi, kesimetrisan, skala, proporsi, pembagian tiga, dan perulangan.

Adapun yang menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini adalah beberapa aspek dalam komposisi yang disimpulkan dapat mewakili dari komposisi Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik. yang bisa mewakili dari komposisi arsitektur serta sesuai dengan kondisi candi yang dibahas. Adapun aspek komposisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. Kesimetrisan

Keseimbangan suatu bangunan berhubungan dengan kualitas gerakan mata ketika melihat sebuah objek secara keseluruhan. Pada candi aspek kesimetrisan nampak jelas dan didukung oleh adanya beberapa elemen yang menonjol pada bagian kanan, kiri, dan tengah

untuk menunjukkan kesimetrisan bangunan candi itu sendiri. Pengolahan garis bantu sumbu merupakan hal yang mempermudah penerapan dari keseimbangan yaitu adanya kesimetrisan antara bagian kiri dan kanannya. Dengan memperjelas garis sumbu akan memberikan kesan stabil pada bangunan. Keseimbangan yang simetris pada candi juga nampak pada semua komposisi elemen estetikanya, seperti ornamentasi, elemen atap candi, badan candi, kaki candi dan sebagainya.

Dapat dikatakan secara vertikal bahwa bagian kiri merupakan cerminan dari bagian kanannya, demikian pula sebaliknya. Komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala dengan elemen simbar/antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya (Rahadhian, 2014).

## 2. Hirarki

Hirarki secara umum dapat diartikan suatu penekanan pada hal yang menyolok dari suatu bentuk yang bisa dilihat dari ukuran yang berbeda jika dibandingkan dengan ukuran bentuk lain dalam satu bidang, wujud yang unik atau luar biasa, perletakan bentuk yang strategis, misalnya; berada ditengah atau pusat, berada diatas ataupun dibawah.

Prinsip hirarkis pada sebuah bangunan candi bisa ditunjukkan melalui aksis, skala besaran atau ketinggian selain itu juga bisa ditunjukkan dengan hirarki secara ukuran, penempatan ataupun hirarki yang dilihat secara bentuk dasar. Konsep hirarkis dapat ditunjukkan berupa garis sumbu simetri yang kuat pada arah tertentu dengan pengaturan besaran atau ketinggian baik massa ataupun dari elemen bangunan itu sendiri.

Secara ritual hal ini menggambarkan adanya suatu prosesi menuju ke sesuatu yang ditinggikan. Pendayagunaan prinsip hirarki secara langsung dapat diwujudkan melalui pembagian tata ruang denah yang berlapis bertingkat yang dilengkapi dengan tangga. Secara aktual hal ini menunjukkan adanya pentahapan dalam menuju sesuatu yang utama (Rahadhian, 2014).

## 3. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan (unty, datum). Perulangan juga ditunjukkan oleh elemen simbar, bingkai pada bagian peralihan bidang vertikal maupun horisontal berupa : elemen garis (kolom semu-vertikal, pelipit-horisontal) yang selalu membingkai bidang jendela semu dan relung-relung pada badan. Fenomena demikian juga ditemukan pada kaki, serta bagian atap yang ditunjukkan

oleh pengolahan dudukan elemen penghias kepala.Irama dan ritme serta perulangan diciptakan pada pemberian elemen pelipit pada setiap bagian peralihan bidang.

Menurut Jolanda (1999) penggolongan irama dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

- Irama Statis, dapat diidentifikasi dengan cara: perulangan dari bentuk, perulangan suatu garis, dan perulangan suatu dimensi.
- Irama Diamis, dapat diidentifikasi dengan cara: perulangan dari bentuk atau perulangan dari garis dengan perletakan yang berbeda, perulangan dari bentuk atau garis dengan jarak yang berbeda, dan perulangan dari bentuk atau garis dengan dimensi yang berbeda.
- Irama Terbuka dan Tidak Menentu, dapat ditemukan atau dibuat dengan cara : Perulangan bentuk atau garis dengan jarak yang sama persis tanpa awalan ataupun pengakhiran.
- Irama Tertutup dan Tertentu, diidentifikasi dengan cara : mengubah bentuk paling akhir, yaitu merubah ukuran atau dimensi unit paling akhir, kombinasi kedua-duanya,menambahkan secara mencolok suatu sistem diakhir irama.

Keteraturan pada pemberian elemen ini menyebabkan bangunan menjadi tidak monoton .Perulangan tersebut menunjukkan adanya integrasi yang membentuk sosok menyatu dan teratur. Keselarasan antara elemen penghias dengan sosoknya (menggunakan bentuk dasar yang sama, ataupun dalam komposisi perletakan ornamen penghias pada titik – titik tertentu) menunjukkan usaha untuk menciptakan kesatuan ekspresi bangunannya. Perulangan bentuk yang sama tersebut akan menimbulkan adanya dominasi yang dapat memperkuat kesatuan (Rahadhian,2014).

#### 4. Transformasi

Transformasi mempunyai pengertian seperti yang dijelaskan Antonidaes (1990) dapat diartikan sebagai suatu proses berubah secara bertahap sampai tahap akhir. Perubahan itu bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang mendukung proses transformasi tersebut melalui perulangan yang terjadi terus menerus dengan beda dimensi sampai pada bentuk final.

Selain itu Laseau (1980) telah menjelaskan beberapa kategori transformasi sebagai berikut:

- Transformasi bersifat Tipologikal (geometri).
- Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental)

- Transformasi bersifat refersal (kebalikan)
- Transformasi bersifat distortion (merancukan)
- Transformasi bersifat substraktif (pengurangan)
- Transformasi bersifat aditif (penambahan)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah transformasi berawal dari proses perubahan bentuk dasar yang berproses secara bertahap sampai bentuk akhir. Proses itu bisa mengalami perulangan, penambahan, pengurangan, pembalikan, perubahan dan pengolahan bentuk.

#### 5. Pusat Perhatian (*Point of Interest*)

Adanya elemen yang mendominasi pada setiap bagian dalam bangunan candi memberikan kesan adanya *point of interest*. Hal ini dapat dilihat pada bagian kepala candi ditunjukkan oleh bagian ornamen yang lebih besar pada bagian tengah, kanan dan kiri sehingga ornamen menjadi pusat perhatian. Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga sebagai pusat perhatian. *Point of interest* atau pusat perhatian tersebut akan memperkuat kesimetrisan yang dapat mendukung keseimbangan (bagian kanan yang merupakan penceminan bagian kirinya - dan juga sebaliknya) (Rahadhian,2014).

#### 6. Proporsi

Secara keseluruhan, proporsi digunakan untuk mendukung kaitan antara elemen yang satu dengan yang lain. Proporsi menunjukkan perbandingan panjang, lebar, dan tinggi, dan semuanya pada umumnya dapat dinyatakan dalam perbandingan numerik. Proporsi diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan kesan vertikal yang kuat (nampak dari bentuk elemen penghias yang umumnya ramping), namun diimbangi oleh elemen yang melebar ke arah samping untuk menciptakan kesan kokoh. Proporsi perbandingan antara kaki, badan dan kepala diolah sehingga menimbulkan kesan stabil. Proporsi merupakan salah satu unsur yang turut menentukan aspek kesatuan pada bangunan candi tersebut, karena proporsi berkaitan erat dengan hubungan geometrik, rasio/ perbandingan antar bagian dalam suatu komposisi.

Mengenai teori proporsi pada candi yang pernah digunakan adalah penelitian dari Atmadi yang hasil penemuannya yaitu, proporsi pada sebuah candi dapat ditentukan dengan membandingkan ukuran dari setiap bagian candi seperti perbandingan tinggi pintu ( $T_p$ ) terhadap panjang dasar bagian kaki ( $P$ ), perbandingan lebar pintu ( $L_p$ ) terhadap panjang

bangunan (P), perbandingan tinggi kaki (Tk) terhadap tinggi bangunan (T) dan perbandingan –perbandingan bagian bangunan lainnya.

Selain itu terkait perhitungan tata cara pembangunan candi juga dibahas secara menyeluruh dalam buku *Hindu-Architecture* dan *Indian Architecture* dalam buku *Indian Architecture According To Manasara Shilpa Shastra*, Acharya (1927) menyebutkan dalam sub pembahasan *Manasara-Silpa Shastra* yang juga membahas mengenai sistem proporsi, secara umum juga dijelaskan dimensi bangunan berdasar variasi tingkatannya yang disebut dengan istilah *bhumilamba-vidhana*. *Bhumilamba* dalam *Manasara* diartikan sebagai ukuran panjang, lebar dan tinggi.

Dalam *Manasara* ini proporsi antara lebar dan tinggi diekspresikan dalam lima teknik disebut dengan :

- *Santika* , perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2 \frac{1}{4}:1$
- *Paushtika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2:1$
- *Parshnika/jayada*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1 \frac{3}{4}:1$
- *Adbhuta*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1 \frac{1}{2}:1$
- *Sarvakamika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1 \frac{1}{4}:1$  (Acharya, 1927:41)

Dikutip dari Acharya, 1927 perhitungan proporsi dalam bangunan candi antara proporsi lebar dan tinggi bangunan tidak pasti selalu mengikuti kelima jenis teknik tersebut, namun setiap bangunan memiliki keunikan masing-masing. Jadi dalam satu bangunan ada yang menerapkan beberapa teknik maupun hanya satu atau dua teknik saja.

## 7. Pembagian Tiga

Pengolahan pembagian tiga/tripartite/triloka ditunjukkan dengan adanya kaki candi – tubuh candi – kepala candi atau alas candi – tubuh candi – atap candi atau bawah candi – tengahcandi – atas candi. Pada masing-masing bagian tersebut juga ditemukan prinsip tripartite dan dapat berbentuk frame, berupa elemen atau pembedaan atas, elemen tengah, atau elemen pembedaan bawah atau jika diputar maka akan ditemukan elemen kiri, tengah, kanan (Rahadhian,2014). Pembagian tiga tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### a) Kepala Candi/Atap Candi

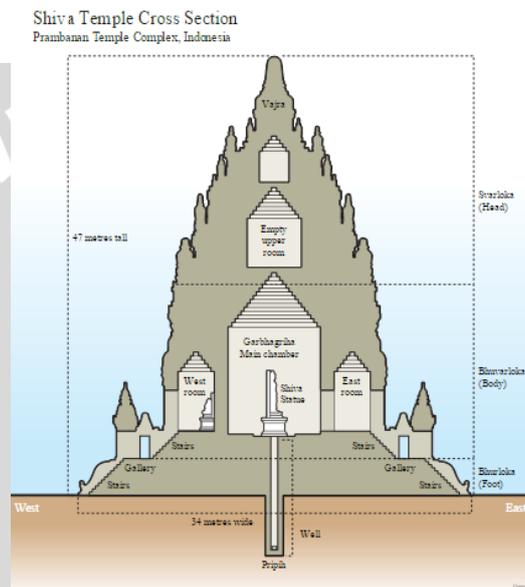
Pada candi ajaran Hindu atap Candi dinamakan Swarloka. Bagian ini menggambarkan alam teratas yaitu alam khayangan/surga dimana setiap umat hindu bila meninggal tujuannya kealam surge (Rokhim,2008).

### b) Badan Candi

Pada tubuh candi ajaran Hindu bernama Buarloka. Makna Buarloka adalah alam antara kehidupan surga dengan kehidupan dunia. Ciri-ciri pada tubuh candi ajaran Hindu terdapat berbagai jenis arca dan relief para Dewa dan ada beberapa relief tumbuhan (Rokhim,2008).

c) Kaki Candi

Kaki candi adalah bagian terbawah dari seluruh bagian candi. Kaki candi berbentuk bujur sangkar yang pada umumnya terdiri dari perbingkaiian bawah, dinding kaki, dan perbingkaiian atas (Rokhim,2008).(Gambar 2.1)



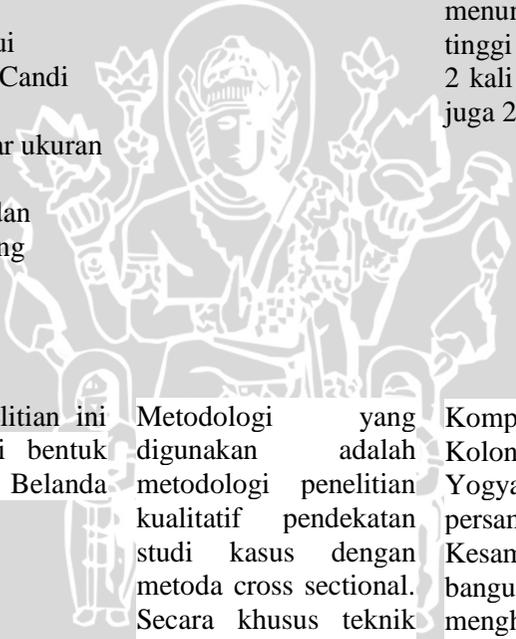
**Gambar 2.1** Konsep pembagian tiga pada candi

**Sumber :** <http://serbasejarah.blogspot.co.id/2012/03/pembagian-struktur-candi.html>

## 2.3 Tinjauan Studi Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

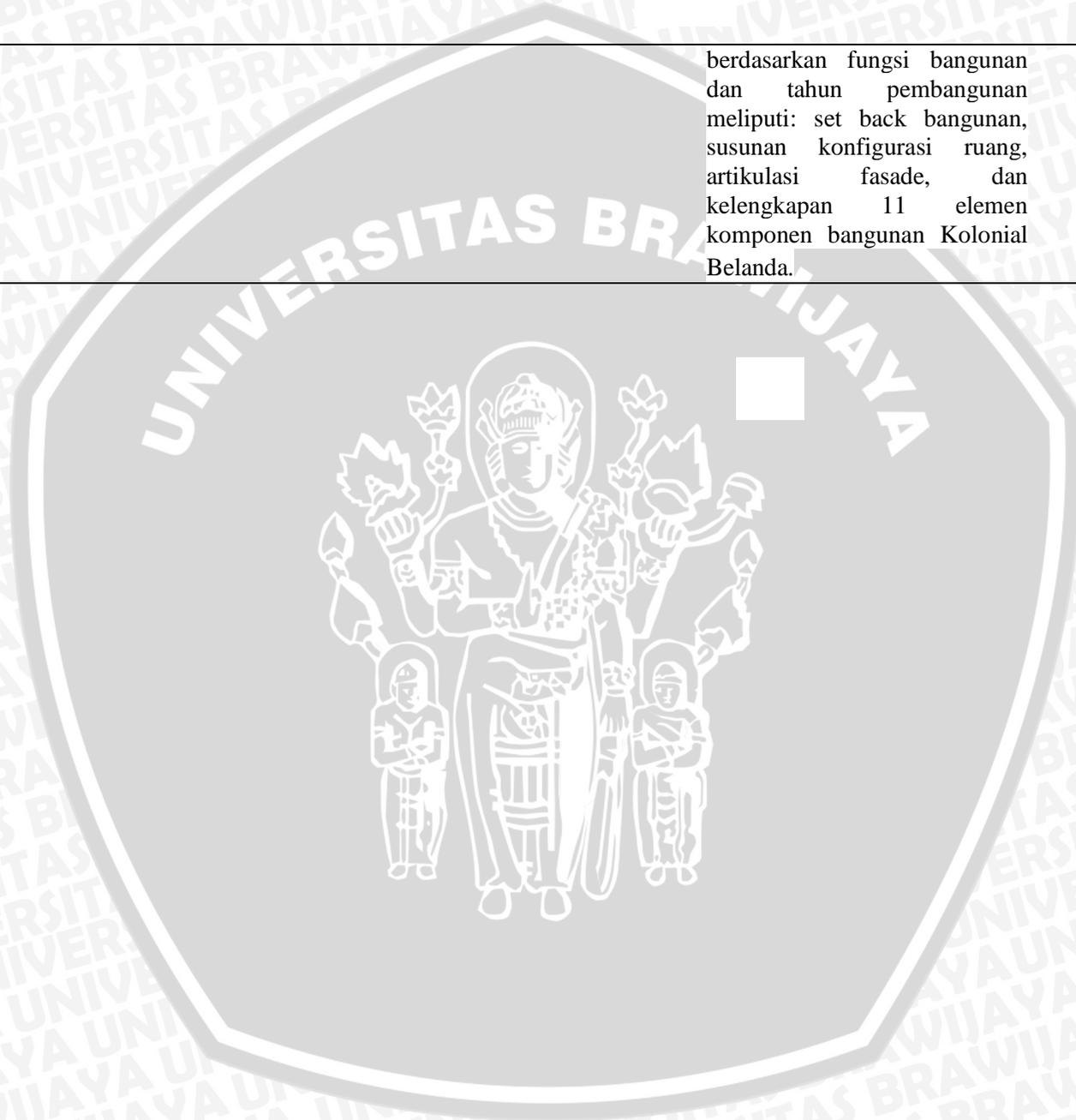
No.	Peneliti dan Obyek Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi
1.	Rahadhian, (2015) dengan judul <b>Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa (Identifikasi)</b>	Menurut Rahadhian, (2015) tujuan dari penelitian ini adalah <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami desain arsitektur percandian pertirtaan peninggalan masa Klasik Tengah dan Muda yang meliputi bentuk bangunan dan kondisi lingkungan percandian.</li> <li>2. Memahami hubungan unsur-unsur desain candi petirtaan terhadap arsitektur percandian tipe lainnya di Jawa dan Bali dan aspek-aspek yang dianggap sangat berpengaruh melatarbelakangi wujud desain arsitekturnya.</li> </ol>	Metode dalam kajian penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif dengan analisis penelitian dilakukan secara deskriptifargumentative	Candi tipe petirtaan telah berkembang sesuai zamanya pada saat pemerintahan kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Perkembangan petirtaan juga terus berlanjut sampai masa kerajaan Islam yang terbukti adanya Tamansari di Yogyakarta, Sunyaragi di Cirebon yang juga berkaitan dengan religi pada masa Islam.	Kesamaan dalam tema percandian penelitian yang diambil, sehingga bisa menambah mengenai teori-teori percandian yang berkembang di Jawa
2.	Zakharia, (2015) dengan judul <b>Geometrid an Proporsi Bentuk Candi Angka Tahun di Blitar Jawa Timur</b>	Menurut Zakharia, (2015) tujuan dari penelitian ini adalah <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis bentuk geometri bentuk dari Candi Angka Tahun</li> <li>2. Menganalisis proporsi elemen pembentuk candi Angka Tahun.</li> </ol>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan teknik deskriptif yang menggunakan langkah pertama melakukan observasi ke lapangan dan melakukan pengukuran real keadaan nyata yang ada	Dari hasil analisis geometri disimpulkan bahwa Candi Angka Tahun ini terbangun dengan memiliki ketiga unsur bentuk primer geometri yaitu lingkaran, segiempat persegi, dan segitiga. Hasil dan pembahasan pada perhitungan proporsi candi menunjukkan hasil bahwa	Kesamaan dalam tema penelitian yang diambil, aspek yang membedakan adalah lokasi penelitian

		dilapangan.	tinggi kepala candi sama dengan hasil tambah dari tinggi kaki candi dengan tinggi badan candi.
3.	Anak Agung, (2015) dengan judul <b>Kajian Proporsi Pada Candi Tebing Gunung Kawi Di Tampak Siring Gianyar</b>	Menurut Anak Agung, (2015) tujuan penelitian ini adalah : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis elemen-elemen proporsi yang ada di Candi Tebing Gunung Kawi</li> <li>2. Menggali dan mengetahui mengenai proporsi pada Candi Tebing Gunung Kawi</li> <li>3. Menelusuri standart dasar ukuran yang digunakan untuk membentuk proporsi padan perancangan Candi Tebing Gunung Kawi</li> </ol>	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif   Hasil serta pembahasan pada perhitungan proporsi candi Tebing Gunung Kawi Di Tampak Siring Gianyar ini menunjukkan hasil bahwa tinggi keseluruhan candi adalah 2 kali lebar kaki (Lk) atau bisa juga 2 kali tinggi kepala (Tkp)
4.	Rachim, (2008) dengan judul <b>Komposisi Arsitektur Kolonial Belanda di Pusat Kota Yogyakarta</b>	Menurut Rachim, (2008), penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui bentuk komposisi arsitektur Kolonial Belanda serta komponen penyusunnya.	Metodologi yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan metoda cross sectional. Secara khusus teknik yang digunakan adalah teknik analisis grafis dengan mengkomparasikan variabelnya.  Komposisi bentuk Arsitektur Kolonial Belanda dipusat kota Yogyakarta mempunyai persamaan dan perbedaan. Kesamaannya yaitu: arah bangunan dan main entrance menghadap jalan, bentuk denah sederhana, fasade bangunan cenderung simetris dan terkesan megah, pengulangan beberapa elemen bangunan bergaya Neo-Klasik. Perbedaannya dapat dilihat

---

berdasarkan fungsi bangunan dan tahun pembangunan meliputi: set back bangunan, susunan konfigurasi ruang, artikulasi fasade, dan kelengkapan 11 elemen komponen bangunan Kolonial Belanda.

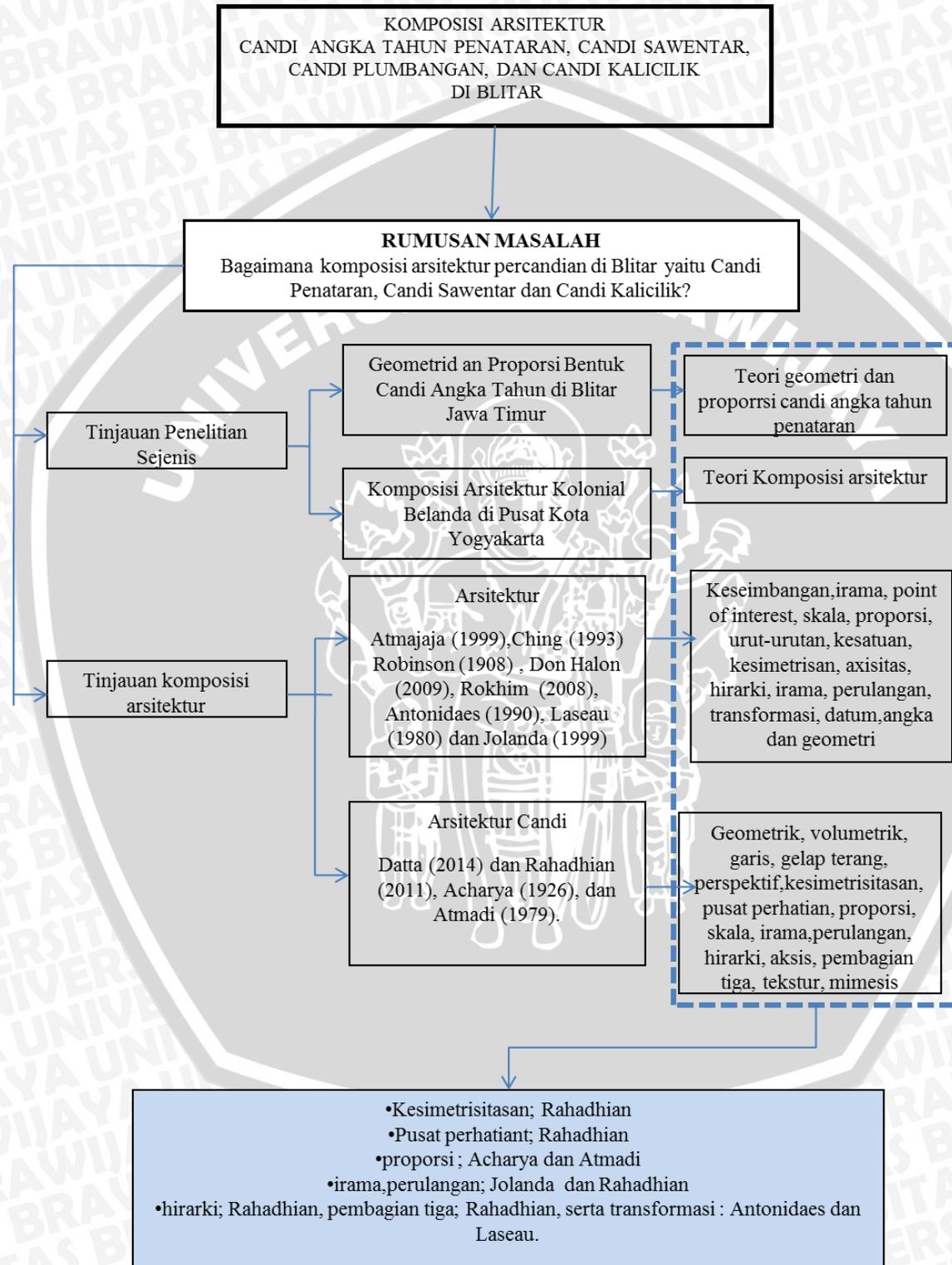
---





## 1.6 Kerangka Teori

Kerangka pemikiran dalam penelitian mengenai komposisi arsitektur candi ini adalah sebagai berikut:(Gambar 2.2)



**Gambar 2.2** Kerangka teori

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



